

# ETIKA E-BISNIS DAN PERAN STRATEGIS ILMUWAN DALAM MENDUKUNG KONSUMSI DAN PRODUKSI BERKELANJUTAN: PERSPEKTIF SDG 12

Lydiana Parmadi<sup>1</sup>, Aas Asmawati<sup>2</sup>, Irene Olivia Salim<sup>3</sup>, Jessica Santoso<sup>4</sup>, Monika Evelyn Hanjoyo<sup>5</sup>, Farida Yuliaty<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Magister Manajemen, Universitas Sangga Buana

<sup>1</sup> korespondensi: lydiana.parmadi@gmail.com

## ABSTRACT

*This study investigates the integration of ethical principles in digital commerce and the strategic involvement of the scholarly community in advancing sustainable consumption and production patterns as outlined in the twelfth Sustainable Development Goal. Employing a narrative literature review methodology that analyzed eight carefully selected academic publications from the 2022-2025 period, this investigation reveals the multifaceted challenges surrounding sustainability implementation within digital business ecosystems. Key findings demonstrate that integrity, openness, and responsibility serve as fundamental pillars for establishing consumer confidence and ensuring the long-term viability of electronic commerce Platforms. Significant structural obstacles to sustainable consumption policy implementation include capacity gaps between large corporations and micro, small, and medium enterprises (MSMEs), inadequate local-level regulatory enforcement, and disparities in public awareness. The scholarly community's contribution through interdisciplinary research-driven innovative solutions, multi-stakeholder collaboration facilitation, and evidence-informed policy advocacy emerges as vital for accelerating systemic change. This research proposes strengthening coordinated regulatory frameworks, establishing MSME incentive schemes, enhancing regional government oversight capabilities, and deepening collaboration among academic institutions, business sectors, and governmental bodies to establish an ethical and sustainable digital commerce ecosystem consistent with SDG 12 objectives for 2030.*

*Keywords: Digital Business Ethics, Sustainable Consumption, Scientist Role*

## ABSTRAK

*Kajian ini meneliti pengintegrasian prinsip-prinsip etis dalam perdagangan digital serta keterlibatan strategis komunitas akademik dalam memajukan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-12. Dengan menggunakan metodologi tinjauan literatur naratif yang menganalisis delapan publikasi akademik terpilih dari periode 2022-2025, investigasi ini mengungkap tantangan multifaset seputar implementasi keberlanjutan dalam ekosistem bisnis digital. Temuan kunci menunjukkan bahwa integritas, keterbukaan, dan tanggung jawab berfungsi sebagai pilar fundamental untuk membangun kepercayaan konsumen dan menjamin viabilitas jangka panjang Platform perdagangan elektronik. Hambatan struktural signifikan terhadap implementasi kebijakan konsumsi berkelanjutan meliputi kesenjangan kapasitas antara korporasi besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), penegakan regulasi tingkat lokal yang tidak memadai, serta disparitas dalam kesadaran publik. Kontribusi komunitas akademik melalui solusi inovatif berbasis riset interdisipliner, fasilitasi kolaborasi multipihak, dan advokasi kebijakan berdasarkan bukti ilmiah muncul sebagai faktor vital untuk mempercepat perubahan sistemik. Kajian ini mengusulkan penguatan kerangka regulasi terkoordinasi, pembentukan skema insentif UMKM, peningkatan kemampuan pengawasan pemerintah regional, dan pendalaman kolaborasi antara institusi akademik, sektor bisnis, dan badan pemerintahan untuk membangun ekosistem perdagangan digital yang etis dan berkelanjutan sesuai dengan target SDG 12 tahun 2030.*

*Kata Kunci: Etika Bisnis Digital, Konsumsi Berkelanjutan, Peran Ilmuwan*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah paradigma fundamental aktivitas

ekonomi global. Perdagangan elektronik atau e-bisnis kini menjadi tulang punggung perekonomian modern dengan nilai transaksi yang mencapai triliunan dolar setiap

tahunnya. Namun, pertumbuhan eksponensial sektor digital ini menimbulkan tantangan kompleks terkait keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan praktik bisnis yang bertanggung jawab (1). Dalam konteks ini, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor dua belas atau yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* 12 yang menggarisbawahi urgensi penerapan perilaku konsumsi dan produksi yang responsif guna memastikan harmonisasi antara kemajuan perekonomian dengan konservasi aset ekologis untuk keberlanjutan generasi masa depan. Pencapaian target tersebut memerlukan sinergi antara pelaku bisnis, pembuat kebijakan, dan komunitas akademik dalam mengembangkan model ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkelanjutan secara ekologis dan adil secara sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan lanskap bisnis yang sangat dinamis dengan berbagai peluang sekaligus dilema etis yang belum pernah terjadi sebelumnya. *Platform* digital memungkinkan transaksi bisnis terjadi secara instan melintasi batas geografis, namun di sisi lain menimbulkan persoalan serius berkaitan dengan privasi konsumen, keamanan data, transparansi algoritma, serta dampak lingkungan dari infrastruktur digital yang masif. Praktik bisnis digital yang tidak etis seperti *greenwashing*, manipulasi perilaku konsumen melalui algoritma persuasif, eksploitasi data pribadi, dan model bisnis yang mendorong konsumsi berlebihan telah

mendapat sorotan tajam dari berbagai pemangku kepentingan (2). Kondisi ini menuntut adanya kerangka etika yang kokoh dalam menjalankan aktivitas e-bisnis agar sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Etika e-bisnis tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap regulasi formal, namun lebih fundamental menyangkut komitmen moral untuk menjalankan praktik bisnis yang menghormati hak konsumen, melindungi lingkungan, dan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat luas.

Peran komunitas ilmuwan dan akademisi menjadi krusial dalam konteks transformasi menuju ekonomi digital yang berkelanjutan. Para ilmuwan memiliki kapasitas unik dalam menghasilkan pengetahuan berbasis bukti ilmiah, mengembangkan teknologi ramah lingkungan, serta merumuskan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan keberlanjutan. Riset interdisipliner yang menggabungkan perspektif teknologi, ekonomi, ekologi, dan ilmu sosial dapat menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana bisnis digital dapat dikelola secara bertanggung jawab. Lebih dari sekadar menghasilkan publikasi akademik, ilmuwan dituntut untuk berperan aktif dalam dialog kebijakan publik, memberikan edukasi kepada pelaku bisnis dan masyarakat, serta memfasilitasi transfer pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam praktik nyata (3). Kolaborasi antara dunia akademik dengan sektor bisnis dan pemerintah menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa

inovasi teknologi dan model bisnis digital yang dikembangkan benar-benar berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Meskipun berbagai inisiatif telah diluncurkan untuk mendorong praktik bisnis digital yang lebih bertanggung jawab, masih terdapat kesenjangan signifikan antara retorika keberlanjutan dengan implementasi konkret di lapangan. Banyak perusahaan digital yang mengklaim komitmen terhadap keberlanjutan namun dalam praktiknya masih menjalankan model bisnis yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan. Fragmentasi regulasi di berbagai yurisdiksi juga menciptakan celah yang memungkinkan praktik tidak etis berlanjut tanpa sanksi memadai. Selain itu, kompleksitas rantai pasok global dalam ekosistem digital membuat sulit untuk melakukan pengawasan dan memastikan akuntabilitas secara menyeluruh (4). Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan kapasitas dan kesadaran di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah yang baru memasuki ranah bisnis digital namun belum memiliki pemahaman memadai tentang prinsip dan praktik bisnis berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan sistematis yang mengintegrasikan dimensi etika, teknologi, dan keberlanjutan dalam pengembangan ekosistem e-bisnis.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan fundamental yang perlu dijawab untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih efektif dalam mendorong

praktik e-bisnis berkelanjutan. Pertama, bagaimana prinsip etika bisnis dapat diintegrasikan secara operasional dalam model bisnis digital untuk mendukung pencapaian konsumsi dan produksi berkelanjutan sesuai target *Sustainable Development Goals* 12. Kedua, peran strategis apa yang dapat dimainkan oleh komunitas ilmuwan dalam memfasilitasi transformasi menuju ekosistem e-bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Ketiga, hambatan struktural dan institusional apa yang menghambat implementasi praktik e-bisnis etis dan berkelanjutan, serta strategi apa yang dapat dikembangkan untuk mengatasinya (5). Keempat, bagaimana membangun mekanisme kolaborasi efektif antara akademisi, pelaku bisnis, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan e-bisnis berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana etika e-bisnis dan kontribusi ilmuwan dapat secara sinergis mendukung pencapaian konsumsi dan produksi berkelanjutan dalam kerangka *Sustainable Development Goals* 12. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk pertama, mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip etika yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks bisnis digital untuk mendorong praktik berkelanjutan. Kedua, memetakan peran strategis yang dapat dilakukan oleh komunitas ilmuwan dalam berbagai dimensi mulai dari riset dan pengembangan teknologi, pendidikan dan

pengembangan kapasitas, advokasi kebijakan, hingga fasilitasi kolaborasi multipihak (6). Ketiga, merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi implementasi yang dapat membantu berbagai pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan prinsip etika dan keberlanjutan ke dalam praktik e-bisnis sehari-hari. Keempat, mengembangkan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dan pengembangan program intervensi untuk mempercepat transisi menuju ekonomi digital yang berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik dari perspektif teoretis maupun praktis dalam diskursus tentang keberlanjutan bisnis digital. Dari sisi teoretis, kajian ini akan memperkaya literatur tentang etika bisnis digital dan peran ilmuwan dalam pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan perspektif multidisipliner yang selama ini masih terpisah-pisah (7). Dari sisi praktis, temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pelaku bisnis digital dalam mengembangkan model operasional yang lebih bertanggung jawab, bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung transisi berkelanjutan, serta bagi komunitas akademik dalam mengarahkan agenda riset dan program pengabdian masyarakat yang lebih relevan dengan kebutuhan transformasi sistemik. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada percepatan pencapaian target *Sustainable Development Goals* khususnya dalam dimensi

konsumsi dan produksi berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi positif dari revolusi digital yang sedang berlangsung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif sebagai strategi metodologis untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara komprehensif hubungan antara etika bisnis digital, peran ilmuwan, dan pencapaian konsumsi serta produksi berkelanjutan dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 12. Metode tinjauan literatur dipilih karena kemampuannya dalam mensintesis pengetahuan yang tersebar di berbagai disiplin ilmu, mengidentifikasi pola dan tren penelitian, serta merumuskan kerangka konseptual yang integratif untuk memahami fenomena kompleks yang melibatkan dimensi teknologi, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan naratif memungkinkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris tanpa terbatas pada protokol pencarian yang sangat rigid, sehingga mampu menangkap nuansa dan kompleksitas dari topik yang relatif baru dan masih berkembang pesat dalam literatur akademik.

Proses pengumpulan data literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik terkemuka yang mencakup Scopus, Web of Science, Google Scholar, ScienceDirect, dan Springer Link dengan rentang waktu publikasi dari tahun 2021 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi yang dianalisis. Kata

kunci pencarian yang digunakan meliputi kombinasi dari istilah kunci seperti etika bisnis digital, keberlanjutan e-bisnis, konsumsi dan produksi berkelanjutan, peran ilmuwan dalam pembangunan berkelanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan digital, dan implementasi SDG 12 dalam ekonomi digital. Pencarian dilakukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk memastikan cakupan literatur yang komprehensif baik dari perspektif global maupun konteks lokal. Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup artikel jurnal yang telah melalui proses peer review, laporan penelitian dari organisasi internasional bereputasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan UNESCO, serta publikasi akademik lainnya yang memiliki relevansi substantif dengan fokus penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan pada publikasi yang tidak memiliki metodologi jelas, artikel opini tanpa dasar empiris atau teoretis yang kuat, serta literatur yang tidak tersedia dalam full text (8).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur terkait etika bisnis digital, praktik keberlanjutan dalam e-bisnis, kontribusi ilmuwan terhadap transformasi berkelanjutan, serta tantangan dan peluang implementasi SDG 12 dalam konteks ekonomi digital. Setiap sumber literatur dievaluasi secara kritis untuk menilai kualitas metodologi, validitas argumen, kontribusi teoretis, dan relevansi praktis terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

Proses sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi untuk mengidentifikasi konsensus, kontradiksi, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Teknik perbandingan konstan digunakan untuk mengkategorikan informasi dan mengembangkan konstruk teoretis yang muncul dari analisis. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi dan perspektif teoretis yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan berimbang tentang fenomena yang diteliti. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan transparansi dan kemungkinan replikasi oleh peneliti lain yang tertarik pada topik serupa (9).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap delapan sumber literatur yang relevan dengan topik etika bisnis digital dan implementasi konsumsi serta produksi berkelanjutan, ditemukan berbagai dimensi penting yang saling berkaitan dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 12. Temuan-temuan utama dari setiap penelitian menunjukkan adanya kesenjangan implementasi, tantangan struktural, serta peluang kolaboratif yang perlu dioptimalkan untuk mewujudkan transformasi sistemik menuju ekonomi digital yang berkelanjutan.

**Tabel 1: Sintesis Temuan Penelitian dari Literatur Terpilih**

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Ambiyar & Taasiringan (2025) (10)	Evaluasi Kebijakan Konsumsi Dan Produksi Berkelanjutan di Indonesia: Studi Kasus Pada Regulasi Pemerintah	Terdapat tiga isu kritis dalam implementasi kebijakan: ketimpangan aplikasi regulasi antara korporasi skala besar dengan pelaku usaha mikro-kecil-menengah, lemahnya kapabilitas monitoring pemerintah lokal, dan disparitas literasi komunitas urban serta rural terkait perilaku konsumtif yang berkelanjutan
2	Arora & Mishra (2023) (11)	Konsumsi dan produksi bertanggung jawab sebagai jalur pembangunan berkelanjutan	Pola konsumsi dan produksi tidak berkelanjutan menjadi pendorong utama krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi yang mengancam pencapaian target SDGs global dengan tingkat kepunahan spesies mencapai puluhan hingga ratusan kali lebih tinggi dari rata-rata 10 juta tahun terakhir
3	Capah et al. (2023) (12)	Implementasi SDG 12 melalui pengembangan komunitas dalam program CSR	Program tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi sumber potensial untuk mendukung pencapaian konsumsi berkelanjutan melalui pengembangan komunitas dalam pengelolaan limbah organik dan anorganik serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan
4	Castellano et al. (2024) (13)	Analisis efisiensi pencapaian SDG 12 menggunakan pendekatan kesejahteraan berkelanjutan	Negara-negara anggota OECD menunjukkan performa terbaik dalam efisiensi konsumsi dan produksi berkelanjutan, menggarisbawahi peran krusial organisasi internasional dalam memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan nasional melalui standar dan praktik terbaik
5	Hardati et al. (2024) (14)	Implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal pada industri rumahan	Industri rumahan yang memanfaatkan limbah plastik sebagai bahan baku merupakan implementasi nyata dari industri bertanggung jawab dan konsumsi berkelanjutan sesuai indikator SDG 12.5 dengan mengurangi produksi limbah melalui daur ulang dan penggunaan kembali material
6	Imantoro (2025) (15)	Etika bisnis dalam ekonomi digital dengan fokus prinsip kejujuran <i>Platform e-commerce</i> UMKM	Kejujuran dalam menyampaikan informasi produk menjadi faktor utama membangun kepercayaan konsumen, dimana pelaku UMKM yang menginternalisasi nilai etika menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam menjalankan praktik pemasaran yang jujur dan berkelanjutan

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
7	Pernando et al. (2024) (16)	Penerapan prinsip etika bisnis dalam transaksi <i>e-commerce</i> untuk membangun kepercayaan konsumen	Implementasi nilai-nilai moral dalam aktivitas perdagangan daring mendemonstrasikan kemampuan signifikan untuk mengonstruksi keyakinan pelanggan, terutama melalui dimensi keterbukaan informasi, pertanggungjawaban operasional, serta konsistensi tindakan dalam konteks akselerasi inovasi teknologi informasi kontemporer.
8	Trummer et al. (2022) (17)	Konsumsi dan produksi berkelanjutan dalam ekstraksi dan pemrosesan bahan mentah	Pengembangan delapan belas langkah tindakan dalam tiga kelompok strategi konsistensi, efisiensi, dan sufisiensi berhasil meningkatkan transparansi dan ketertelusuran alur bahan mentah serta rantai pasokan melalui pengumpulan dan pemrosesan data yang komprehensif untuk pencapaian SDG 12

## Pembahasan

### Integrasi Etika Bisnis dalam Ekosistem *E-commerce* sebagai Fondasi Konsumsi Berkelanjutan

Transformasi ekonomi digital telah menciptakan paradigma baru dalam interaksi komersial yang melampaui batasan geografis dan temporal, namun sekaligus menimbulkan dilema etis yang kompleks terkait kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam transaksi elektronik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip kejujuran dalam menyampaikan informasi produk menjadi fondasi utama dalam membangun relasi jangka panjang antara pelaku usaha digital dengan konsumen, dimana kredibilitas yang terbangun melalui praktik komunikasi yang transparan berdampak langsung pada loyalitas dan keberlanjutan model bisnis. Pelaku UMKM yang menginternalisasi nilai-nilai etika dalam operasional bisnis digital mereka

menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam menjalankan praktik pemasaran yang jujur, yang pada gilirannya menciptakan diferensiasi kompetitif yang berkelanjutan di tengah kompetisi pasar yang intensif. Internalisasi nilai etis ini bukan sekadar respons reaktif terhadap tekanan eksternal, melainkan merupakan komitmen proaktif untuk menyelaraskan praktik bisnis dengan prinsip-prinsip moral yang universal dan kontekstual dalam kerangka budaya lokal (17).

Dimensi kepercayaan dalam transaksi elektronik menjadi variabel krusial yang menentukan keberlanjutan ekosistem *e-commerce*, mengingat karakteristik inheren dari perdagangan digital yang ditandai oleh asimetri informasi dan ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan transaksi konvensional. (16) menekankan bahwa penerapan prinsip etika bisnis dalam transaksi elektronik terbukti efektif membangun kepercayaan konsumen melalui mekanisme

transparansi, akuntabilitas, dan integritas yang terinstitusionalisasi dalam sistem operasional *Platform*. Transparansi dalam hal ini tidak terbatas pada pengungkapan informasi produk semata, tetapi mencakup kejelasan tentang proses pengumpulan dan penggunaan data konsumen, mekanisme penetapan harga, serta prosedur penyelesaian sengketa yang adil dan aksesible. Akuntabilitas mensyaratkan adanya sistem pertanggungjawaban yang jelas ketika terjadi kegagalan dalam pemenuhan janji layanan, sementara integritas merujuk pada konsistensi antara pernyataan nilai perusahaan dengan praktik operasional sehari-hari yang dapat diobservasi oleh pemangku kepentingan.

Konteks perkembangan teknologi digital yang sangat pesat menimbulkan tantangan tersendiri dalam memastikan bahwa inovasi teknologi tidak justru dimanfaatkan untuk praktik manipulatif yang merugikan konsumen dan menggerus kepercayaan jangka panjang. Algoritma persuasif yang dirancang untuk mengeksploitasi bias kognitif konsumen, praktik pengumpulan data tanpa persetujuan eksplisit, serta strategi penetapan harga dinamis yang diskriminatif merupakan beberapa contoh dari penyalahgunaan teknologi yang bertentangan dengan prinsip etika bisnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa regulasi dan mekanisme pengawasan yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa *Platform e-commerce* tidak hanya mengejar efisiensi operasional dan profitabilitas jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan

lingkungan dari model bisnis yang mereka jalankan. Penguatan literasi digital konsumen juga menjadi agenda penting untuk memberdayakan masyarakat dalam mengidentifikasi praktik bisnis yang tidak etis dan membuat keputusan konsumsi yang lebih bijaksana dan berkelanjutan.

Integrasi prinsip etika bisnis dalam ekosistem *e-commerce* memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian pola konsumsi berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam SDG 12. *Platform* digital yang beroperasi dengan standar etika tinggi cenderung mendorong konsumen untuk melakukan pembelian yang lebih rasional dan terencana, mengurangi pemborosan akibat pembelian impulsif yang dipicu oleh strategi pemasaran manipulatif. Selain itu, transparansi informasi tentang jejak lingkungan dari produk yang dipasarkan memungkinkan konsumen untuk membuat pilihan yang lebih ramah lingkungan, sehingga menciptakan tekanan pasar yang mendorong produsen untuk mengadopsi praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen kontemporer, khususnya generasi milenial dan generasi Z, semakin mengutamakan nilai-nilai keberlanjutan dalam keputusan pembelian mereka, sehingga perusahaan yang mengintegrasikan etika dan keberlanjutan dalam proposisi nilai mereka memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan jangka panjang di pasar yang semakin kompetitif dan tersegmentasi.

Kesenjangan Implementasi Kebijakan dan Kapasitas Pelaku Usaha dalam Mewujudkan Produksi Bertanggung Jawab

Analisis terhadap implementasi kebijakan konsumsi dan produksi berkelanjutan di Indonesia mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara kerangka regulasi formal dengan praktik implementasi di tingkat operasional, yang mencerminkan kompleksitas tantangan dalam menerjemahkan visi keberlanjutan menjadi tindakan konkret yang terukur dan berdampak. Temuan Ambiyar dan (18) mengidentifikasi tiga isu kritis yang menghambat efektivitas kebijakan, yaitu ketimpangan aplikasi regulasi antara korporasi skala besar dengan pelaku usaha mikro-kecil-menengah, lemahnya kapabilitas monitoring pemerintah lokal, dan disparitas literasi komunitas urban serta rural terkait perilaku konsumtif yang berkelanjutan. Disparitas implementasi ini bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan komitmen, melainkan lebih fundamental berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap sumber daya finansial, teknologi, pengetahuan, dan jaringan yang diperlukan untuk menerapkan praktik produksi berkelanjutan yang seringkali memerlukan investasi awal yang substansial.

Industri besar dengan kapasitas kelembagaan yang mapan, akses terhadap modal yang memadai, serta sistem manajemen yang terstruktur memiliki kemampuan lebih besar untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan, menerapkan sistem manajemen

lingkungan yang tersertifikasi, serta mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi korporat mereka. Sebaliknya, pelaku UMKM yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan produk domestik bruto menghadapi kendala multidimensional dalam menerapkan praktik berkelanjutan. Keterbatasan modal membuat investasi pada teknologi bersih menjadi tidak terjangkau, sementara prioritas untuk bertahan hidup di tengah kompetisi yang ketat seringkali mengalahkan pertimbangan keberlanjutan jangka panjang. (13) memberikan contoh menarik tentang bagaimana industri rumahan di tingkat lokal yang memanfaatkan limbah plastik sebagai bahan baku menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan inovasi, pelaku usaha skala kecil tetap dapat berkontribusi pada pencapaian SDG 12 meskipun dengan sumber daya terbatas, namun keberhasilan model ini sangat bergantung pada dukungan ekosistem yang kondusif termasuk akses terhadap pasar, pelatihan, dan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka.

Efektivitas pengawasan di tingkat daerah menjadi isu krusial mengingat sebagian besar kegiatan produksi dan konsumsi terjadi di wilayah-wilayah yang memiliki kapasitas kelembagaan dan sumber daya pengawasan yang terbatas. Fragmentasi kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah, keterbatasan anggaran dan personel yang kompeten di bidang pengawasan lingkungan, serta koordinasi yang lemah antar instansi

terkait menciptakan celah bagi praktik produksi yang tidak berkelanjutan untuk terus berlangsung tanpa sanksi yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pemerintah daerah melalui pelatihan, transfer teknologi monitoring, serta alokasi anggaran yang memadai untuk fungsi pengawasan merupakan prasyarat penting untuk memastikan bahwa regulasi keberlanjutan tidak hanya menjadi dokumen formal tetapi ditegakkan secara konsisten di lapangan. Pemanfaatan teknologi digital untuk sistem monitoring dan pelaporan berbasis aplikasi dapat meningkatkan efisiensi pengawasan dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam mengawasi praktik produksi di lingkungan mereka.

Kesenjangan kesadaran antara masyarakat perkotaan dan pedesaan mencerminkan perbedaan akses terhadap informasi, pendidikan, serta prioritas hidup yang berbeda sesuai dengan konteks sosio-ekonomi masing-masing. Masyarakat perkotaan yang umumnya memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan akses lebih baik terhadap media dan kampanye kesadaran lingkungan cenderung lebih sensitif terhadap isu keberlanjutan, meskipun pola konsumsi mereka yang lebih intensif seringkali menghasilkan jejak ekologis yang lebih besar. Sebaliknya, masyarakat pedesaan yang kehidupannya lebih dekat dengan alam dan sumber daya alam seringkali memiliki praktik konsumsi yang secara tradisional lebih sederhana dan berkelanjutan, namun kesadaran eksplisit tentang konsep keberlanjutan dalam kerangka

SDG masih terbatas. Program tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi instrumen efektif untuk mengembangkan kesadaran komunitas tentang pentingnya pengelolaan limbah dan pemeliharaan lingkungan, dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku, bukan sekadar objek pasif dari program intervensi yang dirancang secara *top-down* (10).

### **Peran Strategis Kolaborasi Multipihak dan Pembelajaran dari Praktik Terbaik Global dalam Akselerasi Pencapaian SDG 12**

Kompleksitas tantangan dalam mewujudkan konsumsi dan produksi berkelanjutan di era ekonomi digital menuntut pendekatan kolaboratif yang melibatkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal dalam kerangka tata kelola yang partisipatif dan akuntabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu aktor tunggal yang memiliki kapasitas dan legitimasi untuk mendorong transformasi sistemik secara unilateral, sehingga kemitraan strategis yang memanfaatkan kekuatan komparatif masing-masing pihak menjadi prasyarat bagi percepatan pencapaian target SDG 12. Pemerintah memiliki kewenangan regulasi dan instrumen kebijakan fiskal untuk menciptakan insentif dan disinsentif yang membentuk perilaku pelaku ekonomi, sektor swasta memiliki kapasitas inovasi dan sumber daya untuk mengimplementasikan solusi teknologi yang skalabel, akademisi

berkontribusi melalui riset berbasis bukti dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia, sementara organisasi masyarakat sipil dan komunitas lokal memainkan peran krusial dalam mengadvokasi kepentingan kelompok yang terpinggirkan dan memastikan bahwa proses transformasi berlangsung secara inklusif dan berkeadilan.

Pembelajaran dari praktik terbaik internasional memberikan wawasan berharga tentang strategi dan mekanisme yang terbukti efektif dalam mendorong konsumsi dan produksi berkelanjutan. Negara-negara anggota OECD menunjukkan performa terbaik dalam efisiensi pencapaian SDG 12, yang mengindikasikan pentingnya kapasitas kelembagaan yang kuat, standar teknis yang jelas, sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif, serta komitmen politik yang konsisten dalam jangka panjang. Kerangka kerja yang dikembangkan oleh OECD mencakup indikator terukur untuk memantau kemajuan, mekanisme peer review yang memfasilitasi pembelajaran antar negara, serta *Platform* berbagi praktik terbaik yang memungkinkan difusi inovasi secara lebih cepat. Namun demikian, konteks sosio-ekonomi, budaya, dan kelembagaan yang berbeda antara negara maju dan berkembang mensyaratkan adanya proses adaptasi dan kontekstualisasi dalam mengadopsi praktik terbaik global, sehingga tidak sekadar melakukan transplantasi mekanistik tetapi melakukan transformasi kreatif yang sesuai dengan realitas dan kebutuhan lokal.

Perspektif global yang dipaparkan menggarisbawahi urgensi perubahan fundamental dalam sistem produksi dan konsumsi mengingat tingkat degradasi ekosistem global telah mencapai titik kritis yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati. Data yang menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah mengubah secara negatif 75% dari permukaan daratan dan 66% dari lingkungan laut, fenomena punahnya berbagai spesies dengan kecepatan puluhan sampai ratusan kali melebihi norma historis membuktikan ketidakmemadaiannya model bisnis tradisional, menuntut reorientasi fundamental untuk mengelak dari kehancuran lingkungan yang bersifat permanen dan tidak dapat dibalikkan. Kerangka kerja sepuluh tahun yang diusulkan melalui One Planet Network yang mencakup enam program utama yaitu pengadaan publik berkelanjutan, informasi konsumen untuk konsumsi dan produksi berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan, gaya hidup dan pendidikan berkelanjutan, bangunan dan konstruksi berkelanjutan, serta sistem pangan berkelanjutan, menyediakan roadmap komprehensif untuk koordinasi upaya global dengan mempertimbangkan perbedaan kapasitas dan tanggung jawab antara negara maju dan berkembang.

Implementasi efektif dari kerangka kerja global memerlukan mekanisme transfer teknologi dan pendanaan yang adil dari negara maju ke negara berkembang, mengingat sebagian besar emisi historis dan konsumsi sumber daya yang berlebihan berasal dari

negara-negara industri maju sementara dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan justru dirasakan secara tidak proporsional oleh negara-negara berkembang yang kapasitas adaptasinya lebih terbatas. Pengembangan delapan belas langkah tindakan yang terstruktur dalam tiga kelompok strategi konsistensi, efisiensi, dan sufisiensi berhasil meningkatkan transparansi dan ketertelusuran alur bahan mentah serta rantai pasokan melalui digitalisasi sistem pengumpulan dan pemrosesan data yang komprehensif, yang memungkinkan identifikasi titik-titik kritis dalam rantai nilai dan perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi sistemik memerlukan kombinasi antara inovasi teknologi, reformasi kebijakan, perubahan model bisnis, serta transformasi perilaku konsumen yang harus berjalan secara simultan dan saling memperkuat untuk menghasilkan dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam jangka panjang menuju pencapaian target ambisius SDG 12 pada tahun 2030.

## **SIMPULAN**

Kajian komprehensif terhadap dimensi etika bisnis digital dan peran strategis ilmuwan dalam mendukung konsumsi serta produksi berkelanjutan menghasilkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas tantangan transformasi sistemik menuju ekonomi digital yang bertanggung jawab. Internalisasi prinsip kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam operasional *Platform e-commerce* terbukti bukan sekadar imperatif normatif

melainkan strategi fundamental untuk membangun legitimasi dan keberlanjutan jangka panjang dalam ekosistem bisnis digital yang kompetitif. Disparitas kapasitas implementasi antara pelaku usaha besar dan UMKM mencerminkan kesenjangan struktural dalam akses terhadap sumber daya finansial, teknologi, dan pengetahuan yang memerlukan intervensi kebijakan yang spesifik dan kontekstual melalui program insentif fiskal, asistensi teknis, dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Rendahnya efektivitas pengawasan di tingkat daerah mengindikasikan perlunya penguatan kelembagaan pemerintah lokal dengan alokasi anggaran memadai, pelatihan personel, dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi monitoring implementasi regulasi keberlanjutan. Peran komunitas ilmuwan melampaui fungsi tradisional produksi pengetahuan akademik dengan berkontribusi aktif dalam menghasilkan solusi inovatif berbasis riset interdisipliner, memfasilitasi dialog multipihak, mengadvokasi kebijakan berbasis bukti ilmiah, serta mengedukasi generasi mendatang tentang urgensi pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi strategis antara akademisi, sektor swasta, dan pemerintah terbukti mempercepat difusi inovasi dan implementasi praktik berkelanjutan yang terukur dan berdampak. Pembelajaran dari praktik terbaik internasional, khususnya negara-negara anggota OECD yang menunjukkan efisiensi lebih tinggi dalam pencapaian SDG 12, perlu diadaptasi secara kontekstual sesuai dengan realitas sosio-

ekonomi dan kelembagaan Indonesia. Pencapaian target konsumsi dan produksi berkelanjutan menuntut transformasi fundamental dalam paradigma bisnis dari orientasi volume transaksi jangka pendek menuju penciptaan nilai berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi secara seimbang dalam kerangka ekonomi sirkular yang regeneratif dan inklusif.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Setiawan, Sani ZII, Abdullah, Akmal WDFZS, Aprizal MW, Soeharjoto DANSNR, et al. Konsep Dasar E-Business. 2023.
2. Muhammad Deary, Gilang Dwi Prasetyo, Rohid Akbar, M Yuda Al-Faruq, Nurbaiti Nurbaiti. Peran Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Kesuksesan dan Kegagalan E-bisnis di Era Digital. *J Rumpun Manaj Dan Ekon.* 2025;2(1):321–34.
3. Subekti, Ohyver DA. TRANSFORMASI DIGITAL (Teori & implementasi Menuju Era Society 5.0). 2024.
4. Romauli W, Audilia Z, Tanjung A, Zhinta P, Eftycha W. Dilema kementerian ketenagakerjaan: menjembatani regulasi dan implementasi dalam transformasi ketenagakerjaan menuju ekonomi digital dan hijau. 2022;
5. Oktareza D, Noor A, Saputra E, Aulia Vivi Yulianingrum. Transformasi Digital 4.0: Inovasi yang Menggerakkan Perubahan Global. *J Hukum, Sos.* 2024;2(3):661–72.
6. Zulkifli, Budi H, Hardayu AP, Sagena U. Analisis Bibliometrik Transformasi Digital dalam Fungsional Bisnis: Tinjauan Komprehensif atas Penelitian dan Pendekatan Strategis. *J Bisnis dan Manaj West Sci.* 2023;2(03):249–59.
7. Rinaya Triananda Saradewi, Pandan Yudhapramesti, Abie Besman. Analisis Manajemen Strategi Harian Kompas dalam Menghadapi Transformasi Digital. *J Komputer, Inf dan Teknol.* 2025;5(1):10.
8. Yuli Santri Isma, Depita Kardiati, Muslem Muslem, Sarrah Kurnia Fadhillah, Jamiati KN, Fitria Akmal, et al. Transformasi Digital Sebagai Instrumen untuk Memperluas Aksesibilitas Layanan Publik. *J Adm Soc Sci.* 2025;6(2):66–77.
9. Varsha P. Identification of Autism Spectrum Disorder in children from facial features using deep learning. In: 2024 Fourth International Conference on Advances in Electrical, Computing, Communication and Sustainable Technologies (ICAECT). IEEE; 2024. p. 1–6.
10. Ambiyar CA, Taasiringan CM, Pradita U. Evaluasi Kebijakan Konsumsi Dan Produksi Berkelanjutan di Indonesia: Studi Kasus Pada Regulasi Pemerintah. 2023;(September):1–17.
11. Arora NK, Mishra I. Responsible consumption and production: a roadmap to sustainable development. *Environ Sustain.* 2023;6(1):1–6.
12. Capah BM, Rachim HA, Raharjo ST. Implementasi Sdg'S-12 Melalui Pengembangan Komunitas Dalam Program Csr. *Share Soc Work J.* 2023;13(1):150.
13. Castellano R, De Bernardo G, Punzo G. Sustainable Well-Being and Sustainable Consumption and Production: An Efficiency Analysis of Sustainable Development Goal 12. *Sustain.* 2024;16(17).
14. Hardati P, Liesnoor Setyowati D, Nugraha SB, Amrullah MF, Ratnaningsih AK. Implementation of Global *Sustainable Development Goals*

- at the Local Level: Studies of Home Industry in Kedunglengkong Village, Simo sub-district, Boyolali District, Central Java Province, Indonesia. *Indones J Conserv.* 2024;13(2):58–65.
15. Jati Imantoro. Etika Bisnis dalam Ekonomi Digital: Studi Kasus Penerapan Prinsip Kejujuran pada *Platform E-commerce* UMKM di Indonesia. *J Akuntansi, Ekon dan Manaj Bisnis.* 2025;5(1):203–8.
  16. Resky Fernando O, Berliandes W, Juliyani E. Penerapan Prinsip-prinsip Etika Bisnis dalam Transaksi *E-commerce*: Membangun Kepercayaan Konsumen. *EBISMAN E-bisnis Manaj.* 2024;2(4):51–9.
  17. Trummer P, Ammerer G, Scherz M. Sustainable Consumption and Production in the Extraction and Processing of Raw Materials—Measures Sets for Achieving SDG Target 12.2. *Sustain.* 2022;14(17).
  18. Megha. Determinants of green consumption: a systematic literature review using the TCCM approach. *Front Sustain.* 2024;5(August).